

Geografi Sosial dalam Perspektif Global

Oleh : Hastuti

Intisari

Objek studi geografi meliputi atmosfer, lithosfer, hidrosfer, biosfer dan antroposfer. Geografi sosial menekankan studi pada aspek antroposfer. Geografi Sosial secara spesifik memiliki objek kajian tentang tindakan manusia dengan segala kemampuan yang dimiliki untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan alamiah dan lingkungan manusia. Segala aktifitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya merupakan pokok kajian geografi sosial. Geografi Sosial dalam struktur keilmuan agar tetap eksis memerlukan pengembangan teori, penajaman dan perluasan aplikasi. kajian sehingga manusia merupakan titik perhatian. Hubungan sebab akibat antara manusia dengan lingkungan dan mengkaitkan faktor faktor pengaruh didalamnya memerlukan pengembangan pendekatan geografi sosial.

Geografi Sosial pada awal perkembangannya cenderung idiografis kemudian bergeser ke nomothetik meskipun sampai saat ini kedua paradigma tersebut masih sering dimanfaatkan bersama. Pendekatan tradisional meliputi eksplorasi, environmentalisme maupun regionalisme dan pendekatan kontemporer dikenalkan dengan analisis keruangan, kelingkungan dan kewilyahan dalam mengkaji tempat dan wilayah dikaitkan dengan aktifitas manusia lingkup lokal dan global.. Geografi sosial kedepan adalah meningkatkan kemampuan menjawab persoalan manusia dalam hubungan dengan lingkungan alam dan lingkungan manusia yang semakin kompleks di muka bumi dengan metode dan pendekatan geografi. Pemanfaatan alat bantu sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi seperti aplikasi Sistem Informasi Geografi diharapkan lebih menajamkan analisa geografi sosial.

PENDAHULUAN

Geografi Sosial mempunyai objek studi aktifitas manusia sebagai bagian geosfer meliputi perbedaan dan persamaan aktifitas manusia dengan lingkungannya yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial (Hasil Seminar Lokakarya Geografi di Semarang, 1988). Geografi sebagai ilmu spesifik tentang geosfer tentu saja kajian geografi sosial lebih menekankan kegiatan manusia sebagai aspek pokoknya tidak dapat dilepaskan dari aspek lingkungan alam. Konsep tersebut sesuai dengan geografi yang menekankan ‘antropocentris’ (Sumaatmaja, 1988).

Di era kemajuan ilmu dan teknologi geografi sosial senantiasa dituntut mampu mengkaji fenomena aktifitas manusia sesuai dengan perkembangan peradaban manusia yang terus berlangsung mengiringi dinamika perkembangan ilmu itu sendiri. Pengembangan geografi sosial agar memiliki kemampuan merespon secara kondusif dalam mengikuti dinamika perubahan dari waktu ke waktu tentang aktifitas manusia di muka bumi ini tetap diperlukan. Pengembangan terus dilakukan sepanjang tidak mengancam eksistensi geografi untuk memberikan kontribusi nyata dalam pemecahan persoalan kemanusiaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan umat manusia.

Dinamika Perkembangan Geografi Sosial

Geografi Sosial pada awal “determinis lingkungan” (*environmental determinism*) yang menempatkan geografi dikaitkan dengan faktor lokasi dalam

hubungannya secara keseluruhan di permukaan bumi belum diperhatikan seperti saat ini (Sumaatmaja, 1984; Daldjoeni, 1985). Pandangan “*fisis determinism*” alam menentukan perilaku manusia melalui konsep ‘*to study the earth as the dwelling place of man*’ dominan pada awal ideografis (Milton, 1977). Kant dengan konsepnya geografi sebagai ikhtisar keadaan alam merupakan dasar dari sejarah muncul konsep “*survival of the fittest*” dan “*natural selection*” merupakan dasar pemikiran berkembangnya *fisis determinism*. Pemikiran tentang perubahan dari waktu ke waktu, organisasi, perjuangan dan seleksi acak. Ratzel memelopori aliran deterministik alam menentukan kehidupan manusia dengan paham “*antropogeographie*” dipengaruhi konsep teori evolusionisme Darwin dan Huntington. Brunhess menolak deterministik geografi yang meletakkan manusia sebagai faktor utama karena alam menawarkan kemungkinan probabilisme mengandung unsur hubungan timbal balik antara alam dan manusia dalam struktur, pola dan proses di muka bumi menurut tempat dan waktu (Johnston, 1983; Harvey dan Holly, 1981; Jensen, 1984; Bintarto dan Surastopo, 1984; Sumaatmadja, 1984; Daldjoeni, 1996; Peet, 1998). Perkembangan dengan fokus kajian *human emancipation*, geografi bersifat *antropocentries*. Manusia merupakan pusat kajian dan alam merupakan tempat manusia melakukan aktivitasnya (Peet, 1998; Kitchin dan Tate, 2000). Aliran posibilis dipelopori Schuler tentang “kultur geografi” yang mendudukan faktor manusia dalam kebudayaan sebagai obyek geografi dikenal konsep “*landschaft*”.

Richthoffen sebenarnya ahli geologi menjelaskan bahwa muka bumi adalah bagian luar dari bumi sebagai obyek geografi menekankan pada sebab

akibat antara unsur di muka bumi meliputi susunan keruangan (spatial arrangement) dimana terdapat ikatan gejala muka bumi yakni gejala fisik, biotik dan manusia sebagai “*korografi*”. Vidal de La Blache bahwa faktor yang menentukan kehidupan manusia adalah “*genre de vie*” aktifitas manusia dapat terjadi karena diberikan kemungkinan oleh kondisi alam sebagai “*possibilism geografi*”. Geografi berkembang dari faham determinisme, posibilisme ke probabilisme, alam sebagai penentu kegiatan manusia kemudian berkembangnya kemampuan manusia mensiasati alam kemudian memunculkan paham adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan alam (Johnston, 1983).

Geografi pada awal perkembangannya cenderung idiografis bergeser ke nomothetik meskipun sampai saat ini kedua paradigma tersebut diterapkan secara berdampingan. Terjadinya revolusi kuantitatif dengan paham positivistik yang banyak digandrungi ilmu dengan objek material alam juga melanda geografi dalam analisisnya ke arah nomothetik. Verifikasi kebenaran pasca revolusi kuantitatif menuntut pembuktian melalui kuantifikasi sehingga geografi dengan objek geosfer sering terjebak didalamnya (Kitchin dan Tate, 2000). Pemaparan fenomena antroposfer diterjemahkan dalam verifikasi kuantitatif. karena dianggap lebih dapat menjelaskan dan menganalisa rangkaian fenomena geosfer dengan sakhil. Menjadi kesulitan apabila seluruh fenomena antroposfer harus dijelaskan secara kuantitatif. Pasca revolusi kuantitatif model pendekatan kualitatif dianggap kurang pas untuk pemaparan dan pemecahan masalah antroposfer. Meskipun demikian banyak aspek kajian dalam geografi yang sampai saat ini masih diyakini

sebagai sebuah kebenaran justru diperoleh dengan model verifikasi kualitatif (Kitchin dan Tate, 2000; Dear dan Flusty, 2002).

Sejak akhir 70 an pendekatan kualitatif mulai ditinjau kembali dan dipergunakan ahli geografi manusia seperti Relph, Yi Fu Tuan, Mercer, Power dan Buttimer dengan filosofi fenomenologi dan eksistensialis untuk menjelaskan fenomena geosfer (Peet,1998). Pendekatan kualitatif dianggap lebih mampu untuk mengungkapkan fenomena perilaku manusia dengan segala aktifitas kehidupannya di muka bumi yang kesulitan diterjemahkan secara mendalam menggunakan pendekatan kuantitatif.

Mengidentifikasi maupun menerapkan konsep dan teori geografi dengan pendekatan kualitatif mengawali kerangka pemikiran geografi sosial. Geografi sosial dengan paradigma *determinism*, *posibilism* dan *probabilism* mulai dilakukan dengan pengamatan kualitatif. Dalam pengembangan teori dan konsep geografi pendekatan ini lebih banyak menjadi prinsip dasar pemikiran untuk mencapai tujuan, merumuskan masalah hingga menentukan jawaban sementara tentang aktifitas manusia dalam hubungan dengan lingkungan di muka bumi ini. Kajian geografi dalam pengumpulan fakta empiris guna membangun teori diperlukan paradigma yang dapat dijadikan landasan membuat definisi operasional dan memformulasikan konsep maupun teori serta metodologi (Peet, 1998). Kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dapatkah dipadukan sesuai dengan objek material geografi yang memadukan antara fenomena alam dan manusia dengan segala peradaban dan perilaku serta aktifitasnya. Upaya menemukan variasi model pendekatan tersebut menjadi tantangan yang perlu

mendapat perhatian dalam pengembangan geografi sebagai ilmu yang khas yakni kemampuan memadukan secara selaras antar fenomena geosfer.

Geografi dalam paradigma tradisional yaitu eksplorasi, environmentalisme maupun regionalisme dan paradigma kontemporer yaitu paradigma dengan analisis keruangan, kelingkungan dan kewilyahan (Johnston, 2000). Eksplorasi menandai awal perkembangan geografi menekankan diskripsi, identifikasi dan klasifikasi kajian fakta lapangan tentu saja fase ini masih diliputi dengan keterbatasan teori geografi. Environmentalis menekankan peran lingkungan fisik terhadap pola kegiatan manusia memunculkan analisis morfometrik dan hubungan kausalitas. Regionalisme memunculkan konsep regional sebagai dasar pengenalan ruang

Geografi kontemporer memperhatikan analisis keruangan lebih bersifat nomotetik dengan meletakkan dasar tentang keteraturan pola, struktur dan proses (Bintarto dan Surastopo, 1984; Yunus, 1994; Dear dan Steven, 2002). Perkembangan geografi tidak dapat meninggalkan secara penuh paradigma terdahulu sehingga paradigma tradisional dan kontemporer diterapkan bersama dalam kajian geografi. Cara tersebut diharapkan akan membantu dinamika perkembangan geografi sebagai satu disiplin ilmu. Geografi mengkaji hubungan manusia dengan alam menggunakan analisa keruangan, kelingkungan dan kewilayahan dalam pengembangan teori dijadikan dasar pemikiran untuk merespon dinamika di muka bumi. Pengembangan geografi melalui penerapan pendekatan secara empiris merupakan pengkajian lanjut epistemologi geografi yang banyak digunakan melalui penelitian.

Pendekatan positivistik dalam geografi dengan dikenalkannya nomotetik pada analisa fenomena geosfer yang perlu dibuktikan dengan pengumpulan data dan pengukuran obyek material dengan pengujian hipotesis merupakan katalisator perubahan tata kerja geografi. Pendekatan positivistik dalam geografi menggunakan bantuan statistik, matematik dan komputer yang melahirkan metode sistem informasi geografi bersifat nomotetik (Kitchin dan Tate, 2000). Pendekatan ini mempengaruhi geografi terutama untuk menjelaskan kausalitas dan proses keruangan melalui metode verifikasi dan perkembangan geografi sebagai ilmu sintesa.

Pendekatan humanistik mendasarkan subyektivitas dan individual melalui telaah ontologi dalam penalaran tentang keberadaan obyek kajian menekankan hakekat kebenaran berdasar pemikiran dan penalaran manusia. Pendekatan humanistik dengan idealisme, pragmatik, fenomenologi dan eksistensialis digunakan oleh ahli geografi untuk menemukan konsep dan teori yang bersifat *humanis*. Idealisme mengandung makna semua di muka bumi mempunyai kaitan sebab akibat baik secara langsung atau tidak langsung melahirkan teori yang bersifat subyektif dan individu. Pragmatis menekankan pengetahuan bergantung pada fungsi penelitian secara detail, praktis dan bermanfaat. Fenomenologi merupakan filsafat dengan penganalisaan terhadap objek muka bumi secara mendalam dengan mencoba mengenali dan memahami secara praktis. Kajian geografi menggunakan pendekatan fenomenologi yang membahas aspek manusia sebagai subyek sosial memiliki nilai esensi dalam penelitian yang

terkait dengan fenomena sosial di suatu tempat, lokasi atau ruang di muka bumi (Peet, 2000).

Geografi kontemporer dalam aliran postmodern mendasarkan pendekatan lokasi dan ruang baik secara vertikal maupun horizontal (Dear, 2002). Paradigma postmodern mulai diperkenalkan untuk pemahaman geografi dalam kajian geografi pasca 80 an. Memusatkan perhatian pada *cultural landscape dan place making*, *economic landscape* secara fleksibel dalam skala global dan lokal, pengembangan filosofi dan teori yang dianggap masih memerlukan penguatan sesuai filsafat geografi mengiringi pendekatan positive

Pendekatan Keruangan, Kelingkungan dan Kewilayahan

Obyek formal merupakan karakteristik yang membedakan antar berbagai disiplin ilmu dari sudut pandang geografi bahwa prinsip keruangan sebagai inti analisis geografi (Johnston, 1983; Harvey dan Holly, 1981; Jensen, 1984; Hagget, 1984). Pendekatan yang disepakati dalam geografi untuk melakukan kerangka kerja.

Pendekatan keruangan menyangkut pola, proses dan struktur di kaitkan dengan dimensi waktu maka analisisnya bersifat horizontal. Pendekatan geografi meliputi; pola dari sebaran gejala tertentu di permukaan bumi (*Spatial Pattern*), keterkaitan atau hubungan sesama antar gejala tersebut (*Spatial System*), perkembangan atau perubahan yang terjadi pada gejala (*Spatial Procces*) analisisnya menekankan pada variasi distribusi dan lokasi dari berbagai gejala atau kelompok gejala di permukaan bumi. Faktor yang menyebabkan pola distribusi keruangan berbeda dapat di ubah sedemikian rupa

sehingga distribusinya menjadi lebih efektif merupakan pangkal kajian geografi. Geografi dengan pendekatan yang digunakan diharapkan mampu berperan dalam membuat perencanaan dan pengembangan untuk mewujudkan kesejahteraan manusia selaras dengan alam.

Pendekatan kelingkungan sebagai studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan yang disebut sebagai ekologi dalam suatu ekosistem. Interaksi kehidupan manusia dengan faktor fisiknya yang membentuk sistem keruangan yang menghubungkan suatu region dengan region lainnya dikaji dalam geografi. Pendekatan ekologi dalam geografi adalah suatu metodologi untuk mendekati menelaah dan menganalisa suatu gejala atau sesuatu masalah dengan menerapkan konsep dan prinsip ekologi. Pendekatan ini merupakan analisis hubungan antar variabel manusia dengan variabel lingkungan. Pandangan dan telaah ekologi diarahkan pada hubungan antara manusia sebagai makhluk hidup dengan lingkungan alam, sebagai contoh di dalam pendekatan ekologi bahwa suatu pemukiman ditinjau sebagai suatu bentuk ekosistem hasil interaksi penyebaran dan aktivitas manusia dengan lingkungan alamnya.

Pendekatan kewilayahan merupakan kombinasi antara analisa keruangan dan analisa kelingkungan sering disebut analisa kompleks wilayah. Wilayah di hampiri dengan pengertian "*areal defferentiation*" yaitu interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya (Hartshorn, 1959; Milton, 1986 dan Gregory, 1999). Penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antara variabel

manusia dan lingkungannya dengan analisa kelingkungan menjadi perhatian analisa kewilayahan. Analisa kewilayahan menjadi populer untuk perencanaan pengembangan wilayah dan perancangan wilayah merupakan aspek penting dalam geografi.

Dinamika pengembangan geografi di Indonesia hingga saat ini terus digulirkan seiring dengan proses perkembangan ilmu dan teknologi. Geografi diharapkan selalu mampu memberikan kontribusi untuk pemecahan berbagai permasalahan yang terjadi demi mewujudkan kesejahteraan hidup manusia. Geografi sebagai ilmu sintetik menekankan fenomena permukaan bumi atau fenomena geosfer selalu memperhatikan pertautan (konteks) keruangan, kelingkungan dan kewilayahan. Kajian geografi lebih bersifat penjelasan karena fenomena di permukaan bumi saling terkait sebagai kesatuan. Geografi dalam identifikasi dan inventarisasi data dibantu dengan; peta peta; citra radar; analisis statistik; analisis matematik dan Sistem Informasi Geografi (SIG). Keseluruhan analisis, evaluasi, klasifikasi dan sintesis tersebut berorientasi pada pemecahan masalah sebagai input bagi penentu kebijakan dan perencanaan pembangunan yang pada hakekatnya ditujukan untuk kesejahteraan umat manusia. Lebih lanjut geografi dijelaskan selain merangkum berbagai input masalah untuk menghasilkan langkah pemecahan masalah sebagai output dijelaskan bahwa geografi juga sebagai jembatan dari berbagai bidang ilmu yang merupakan konsekuensi dari geografi sebagai ilmu dengan kajian sintetik fenomena di permukaan bumi atau geosfer.

Geografi Sosial Dalam Teori dan Kajian Sosial

Peranan geografi dalam kajian geosfer meliputi atmosfer berkaitan dengan ilmu cuaca, ilmu iklim. Lithosfer mendalami tentang stratigrafi, mineralogi, konfigurasi topografi, struktur dan jenis batuan maupun proses terjadi, pembetulan, penyebaran dan implikasinya di dalam penggunaan lahan, konservasi tanah maupun kajian sumber daya lahan. Hidrosfera berkaitan dengan hidrografi berkenaan dengan air di permukaan bumi; terdapatnya, penyebarannya, sirkulasinya, kualitasnya termasuk relief permukaan bumi di wilayah pantai, berbagai aktifitas gelombang. Biosfer menekankan keberadaan fauna dan flora maupun penyebarannya di permukaan bumi. Antroposfer menekankan pada kajian manusia dan segala aktifitasnya di permukaan bumi dengan segala akal budinya dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Keseluruhan analisis interaksi, integrasi, interdependensi dan interelasi antar fenomena dengan analisis; keruangan, kelingkungan dan kewilayahan merupakan ciri khas yang dimiliki kajian geografi (Johnston, 1983; Harvey dan Holly, 1981; Jensen, 1984; Hagget, 1984; Bintarto dan Surastopo, 1984, Sumaatmadja, 1984 dan Daldjoeni, 1996).

Menempatkan geografi di bawah ilmu sosial mengedepankan kajian geosfer dengan pusat perhatian geografi pada antroposfer berarti memperhatikan kegiatan manusia di muka bumi dengan melihat unsur geosfer sebagai wahana. Geografi sebagai ilmu sosial dalam pengembangan ilmu saat ini mulai selaras dengan penerapan paradigma humanisme yang mengedepankan pendekatan kualitatif dengan eksistensialisme dan fenomenologi. Geografi pasca 90 an

mengembangkan permasalahan dengan mempresentasikan pendekatan geografi dan etnografi dalam sistem informasi geografi dan kebudayaan. Politik posmodern termasuk sejarah dan prediksi masa depan serta geografi tentang feminisme dan orientasi pasca kolonial menjadi trend geografi pasca 90 an. Demikian pula psikologi dan sexualitas dikaitkan dengan pengaruh alam dan lingkungan, kesehatan dan tempat menjadi perhatian dalam pengembangan geografi (Dear dan Flusty, 2202). Hubungan keruangan dan masyarakat dengan mengadopsi teori sosial dengan maiinstream ilmu sosial dan psikologi menjadi perhatian penting dalam geografi sebagai ilmu sosial. Perhatian geografi juga mengarah pada apresiasi dan diversifikasi teori dari berbagai dimensi dalam kajian empirik aktifitas sosial dalam ruang tertentu di muka bumi.

Teori yang dipergunakan untuk menjelaskan fenomena geosfer sudah sejak lama sebenarnya mengacu pada teori sosial dalam kaitanya dengan pemanfaatan ruang dari waktu ke waktu. Christaller dengan “*Central Place In South Germany*” mengenai penyebaran pemukiman desa dan kota yang berbeda ukuran luasnya menjadi salah satu teori yang masih dimanfaatkan dalam kajian geografi. Penyebaran yang kadang bergerombol atau berkelompok dan terpisah di kemukakan dalam Teori Tempat Yang sentral (*Central Place Theory*) di perkuat oleh Losch yang mengemukakan konsep dan teori serupa (Johnston, 1983) Teori ini populer dalam kajian ekonomi yang termasuk konsorsium “*human science*”. Konsep pelayanan berdasarkan aspek keruangan kepada penduduk dengan menempatkan aktivitas pada herarki pemukiman yang luasnya meningkat dan lokasinya ada pada simpul simpul jaringan heksagonal.

Von Thunnen dengan beberapa asumsi seperti kota pasaran harus berlokasi terpencil di pusat suatu wilayah homogen secara geografis; biaya transportasi berbanding lurus dengan jarak dengan transportasi pengangkutan hasil dari tempat produksi ke kota; setiap petani di kawasan sekeliling kota pasaran menjual kelebihan hasil pertaniannya ke kota dan biaya transportasinya menjadi tanggungan sendiri; petani cenderung memilih jenis tanaman yang menghasilkan profit maksimal. Model Von Thunnen berdasarkan *economic rent* menghasilkan tata guna lahan yang di susun zone konsentris dijadikan wacana dalam geografi untuk telaah lokasi pertanian. Teori Von Thunnen banyak disitir untuk memahami fenomena geosfer dala kajian geografi.

Teori geografi banyak menggunakan teori yang dikembangkan dalam rumpun ilmu sosial seperti ekonomi, sosiologi, sejarah, politik dan antropologi memperkuat posisi geografi sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam ilmu sosial. Teori lokasi industri Webber, teori perkembangan pola tata guna lahan kota dari Burgges dan teori sektoral tata guna lahan kota dari Hoyt merupakan beberapa teori yang diadopsi dalam geografi menggunakan analisa keruangan, kelingkungan dan kewilayahan (Hammond dan Whyne, 1979). Untuk menjelaskan fenomena keruangan dengan dimensi waktu masih banyak teori yang dikembangkan dalam ilmu sosial menjadi wacana dalam geografi.

Geografi dalam rumpun ilmu sosial banyak mengembangkan teori sosial meliputi kependudukan, kebudayaan dan perilaku menyoroti tentang proses ekonomi, proses sosial, proses politik dan proses psikologi (Fielding, 1984). Dasar pengembangan geografi sebagai ilmu yang menekankan aspek kegiatan

manusia di muka bumi dengan aspek geosfer (lithosfer, hidrosfer, atmosfer, biosfer) sebagai tempat kegiatan manusia merupakan wacana kerangka acuan untuk meletakkan geografi sebagai ilmu sosial.

Adopsi dan aplikasi teori-teori sosial untuk analisis dan pengembangan geografi diharapkan lebih menguatkan geografi sebagai ilmu sosial. Diharapkan dengan pendekatan khas geografi dapat secara dinamis menjawab persoalan sosial sesuai dinamika yang terjadi pada perkembangan sosial di masyarakat. Geografi bukan dicirikan oleh materi yang dikaji dan pertanyaan tentang apa itu geografi melainkan oleh cara menjawab pertanyaan (Sutanto, 2000). Bagaimana suatu persoalan dapat dijawab melalui langkah dan pendekatan geografi sehingga dapat memaparkan solusi atas fenomena tersebut akan menjadikan geografi memiliki arti penting. Langkah yang perlu diperhatikan mencari jawaban atas permasalahan yang kian kompleks dengan metode dan pendekatan khas geografi. Dinamika kehidupan manusia di muka bumi merupakan objek studi menarik dan terus berkembang sehingga memerlukan inovasi agar dalam aplikasi dan pengembangan geografi sebagai ilmu sosial dengan tetap berpegang pada metode dan pendekatan geografi tidak mengalami ketertinggalan.

PENUTUP

Perdebatan tidak pernah akan berhenti untuk mengikis keraguan geografi sebagai ilmu yang komprehensif akan semakin memperluas khasanah geografi sehingga mempertajam analisis dan mengokohkan pengembangan menuju eksistensi geografi sebagai ilmu. Upaya yang seharusnya dilakukan oleh ahli

dan pemerhati geografi adalah tetap berpegang pada metode dan pendekatan khas geografi dalam menganalisa berbagai masalah dalam rangka aplikasi dan pengembangan teori sehingga dapat memperkuat posisi geografi sebagai ilmu.

Daftar Pustaka

- Agnew John and Livingstone David N Rogers. (1999). *Human Geography, an essential Anthology*. Blackwell Publishers. USA
- Daldjoeni. (1992). *Geografi Baru Organisasi Keruangan Dalam Teori Dan Praktek*. Alumni : Bandung
- (1996). *Perkembangan Filsafat Geografi dari Herodotus sampai Hagget*, Alumni : Bandung.
- Dear, Michael, J, dan Flusty, Steven, 2002. *The Space of Posmodernity, reading in Human Geography*, Oxford: Blackwell Publihs
- Fielding , Gordon J. (1984). *Geography As Social Science*. Harper and Row Publishers: London
- Hagget, Peter.(1984). *Geography: A Modern Synthesis*. New York: Harper and Row
- Hammond, Charles, W. (1979). *Element of Human Geography*, London : George Allen and Unwin
- Johnston, R.J. (1983). *Philosophy and Human Geography : An Introduction To Comtemporary Approach*. London : Edward Arnold
-(1998). *The Dictionary of Human Gegraphy*. Oxford: Brasil Blackwell.
- Kitchin Rob and Nicholas J. Tate. (2000). *Conducting Research in Human Geography : Theory, Methodology and Practice*. Addison Wesley Longman, Singapore (Pte) Ltd : Singapore
- Peet,Richard. (1998). *Modern Geographycal Thought*. Blackwell Publisher, USA
- Sumaatmaja. (1981). *Studi Geografi Suatu Pendekatan Dan Analisa Keruangan*. Alumni : Bandung
- Surastopo Hadisumarno dan Bintarto. (1986). *Metode Analisa Geografi*. LP3ES : Jakarta
- Sutanto. (2000). Geografi dan Permasalahannya di Indonesia. *Majalah Geosfer*. Vol. 2 No 1, hlm 34 – 42. Yogyakarta
- Suriasumantrui. (1990). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta

BIODATA

Hastuti, Lahir di Sleman Juni 1962, Pendidikan Sarjana Geografi 1986 dan Magister dari FPS UGM 1994.. Saat ini sebagai tenaga Pengajar di Jurusan Pendidikan Geografi, FIS, UNY dengan mata kuliah pokok Geografi Sosial.

